

Membaca Arsitektur Nusantara Mengkini dengan Perspektif Rizomatik Deleuze dan Guattari

Indah Widiastuti

Program Studi Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No. 10, Bandung, Jawa Barat

Email: indahwidiastuti71@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 15-09-2024
Disetujui 01-11-2024
Tersedia *online* 01-04-2026

Kata kunci:

Arsitektur Nusantara,
body without organ,
plateau, stratifikasi,
smooth space,
assemblage, *becoming*,
Arsitektur Vernakular.

ABSTRAK

Arsitektur Nusantara diprakarsai oleh Josef Prijotomo sebagai teori yang berupaya menjelaskan arsitektur asli Indonesia sebelum abad ke-18. Gagasan ini didasari semangat emansipasi kekayaan pengetahuan arsitektur lokal Indonesia di tengah dominasi kerangka eurosentris dalam praktek pendidikan arsitektur di dunia akademik. Teori tersebut dikembangkan lebih jauh lewat konsep Arsitektur Nusantara Mengkini untuk konteks pengetahuan setelah abad ke-18. Diskusi dan perdebatan Arsitektur Nusantara berkembang bersama dukungan maupun kritik, walaupun cenderung berada pada tataran representasi (wacana, persepsi, ideologi). Di satu sisi, perdebatan yang tak kunjung usai ini membuktikan resiliensi, yang cukup kuat baik dari pihak kritikus maupun pendukungnya. Perang wacana inilah yang memotivasi penulis untuk ingin merenungi lebih jauh lewat pembacaan terhadap teori Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Nusantara Mengkini. Pembacaan dilakukan dengan menggunakan lensa teoretis Rizoma dari Deleuze dan Guattari dengan satu anggapan bahwa wacana Arsitektur Nusantara secara historis bukan kemunculan yang sederhana dan membicarakan subjek juga yang tidak sederhana. Perspektif Rizoma memandang realitas objektif arsitektur sebagai sistem yang kompleks, mendalam jamak, dan selalu dalam proses “menjadi” (*becoming*), sehingga diharapkan dapat menjangkau kemungkinan-kemungkinan membaca Arsitektur Nusantara Mengkini sebagai produksi pengetahuan dan praxis tanpa henti lewat penemuan kembali dari waktu ke waktu.

Keywords:

Assemblage, *becoming*,
body without organ,
Nusantara Architecture,
plateau, *smooth space*,
stratification, *Vernacular*
Architecture.

ABSTRACT

Title: Interpreting Contemporary Nusantara Architecture through the Rhizomatic Perspective of Deleuze and Guattari

Josef Prijotomo proposed the concept of Nusantara Architecture as a theoretical framework to explain Indonesia's indigenous architecture before the 18th century. This idea was born of a spirit to emancipate Indonesia's rich local architectural knowledge amid the dominance of Eurocentric frameworks in academic architectural education. The theory was further expanded through the concept of "Contemporary Nusantara Architecture" (Arsitektur Nusantara Mengkini) to address the context of architectural knowledge post-18th century. Discussions and debates surrounding Nusantara Architecture have evolved through both support and critique, though they tend to remain at the level of representation (discourse, perception, and ideology). On the one hand, these ongoing debates demonstrate strong resilience among both critics and proponents. This "discursive warfare" motivates the author to reflect further by re-examining the theories of Nusantara Architecture and Contemporary Nusantara Architecture. This reading is conducted through the theoretical lens of Deleuze and Guattari's Rhizome, based on the premise that the discourse of Nusantara Architecture is historically not a simple emergence, nor does it address a simple subject. The Rhizomatic perspective views the objective reality of architecture as a complex, deep, pluralistic system that is always in a state of "becoming." Consequently, this approach would enable reading Contemporary Indonesian Architecture as a continuous production of knowledge and praxis through rediscovery from time to time.

Pendahuluan

Regionalisme Kritis, orientasi Eropa-Amerika yang mendominasi perkembangan wacana arsitektur modern di Indonesia memotivasi Josef Prijotomo untuk memperjuangkan teorisasi Arsitektur Nusantara sejak awal. Pada tahun 2015, konsep Arsitektur Nusantara Mengkini sempat dikemukakan sebagai upaya untuk mengontekstualisasikan Arsitektur Nusantara dalam kasus-kasus setelah abad ke-18. Pada tahun 2017, Prijotomo menulis buku terakhirnya yang berjudul *Omo-Uma-Ume-Omah: Jelajah Arsitektur Nusantara yang Belum Usai* (Prijotomo, 2018). Buku ini merupakan sebuah pernyataan eksplisit bahwa korpus keilmuan mengenai Arsitektur Nusantara masih belum selesai dan memerlukan upaya lebih lanjut untuk disempurnakan. Hingga wafatnya Josef Prijotomo, Arsitektur Nusantara tetap menjadi subjek diskusi yang hangat di kalangan akademisi.

Terdapat tiga polarisasi pandangan kritis terhadap konsep ini, yaitu mereka yang mendukung, yang mengkritik, dan yang bersikap pragmatis. Kelompok pendukung biasanya memandang konsep ini dari perspektif pelestarian kebudayaan Indonesia, emansipasi potensi pengetahuan lokal, dan perlawanan terhadap dominasi pengetahuan Eurosentris. Sementara itu, para kritikus cenderung mempertanyakan sisi ideologis dari upaya teorisasi ini, termasuk konsekuensi pelabelan dan urgensi untuk membangun sebuah teori yang dapat menjelaskan semua aspek mengenai arsitektur di Indonesia. Pada sisi lain, pandangan pragmatis melihat Arsitektur Nusantara sebagai wacana yang bermanfaat untuk mendasari diskusi tematik dalam proyek

perancangan, tanpa terlalu mempermasalahkan aspek ideologi maupun ketertiban keilmuan. Keberlangsungan perdebatan Arsitektur Nusantara, baik di kalangan pendukung maupun kritikus, menunjukkan signifikansi otentik dari posisinya, dan mereka yang mengambil manfaat dari wacana ini.

Kesetiaan pada disiplin arsitektur, menandai kebutuhan menjadikan bidang arsitektur secara eksklusif sebagai latar epistemiknya. Sikap ini memang kurang sejalan dengan prinsip non-disipliner arsitektur vernakular, yang digambarkan Paul Oliver disebut sebagai “disiplin tanpa disiplin.” Asosiasi antara Arsitektur Nusantara dengan arsitektur vernakular dan arsitektur tradisional, nampaknya memang dihindari oleh penulisnya, karena semangat yang diharapkan justru membangun pengetahuan dengan mendudukan tradisi arsitektur dari masa lalu sebagai teladan bagi produksi arsitektur masa kini.

Tulisan ini, dengan segala keterbatasannya, berupaya memahami kerumitan dan menawarkan perspektif alternatif terhadap fenomena tradisi arsitektur di Indonesia. Filsafat Rizoma dipilih sebagai lensa baca bagi Arsitektur Nusantara, karena intensinya untuk sebisa mungkin menghindari reduksi dan pengabaian pada kejamakan dan kedalaman pengalaman. Konsep Rizoma, yang diperkenalkan oleh Deleuze & Guattari (1987), dimanfaatkan sebagai kritik terhadap cara pandang objektif dalam memahami realitas yang tak pernah statis, selalu terbuka, horizontal, dan selalu berproses (*becoming*), seperti halnya rimpang (*rhizome*). Pendekatan sesuai untuk membaca Arsitektur Nusantara, dan tradisi arsitektur Indonesia yang sejatinya memang multidimensi dan

kompleks, dan sebagai kisah sebuah gerakan yang berupaya mengemansipasi kekayaan arsitektur di Indonesia. Arsitektur Nusantara tidak melulu terbentuk secara steril di kampus, namun peristiwa sosial yang mengikat banyak pihak arsitek, aktivis, dan banyak komunitas.

Objek dan Persoalan

Teorisasi dan konseptualisasi berfungsi untuk menstrukturkan realitas (Bonta & Protevi, 2004). Dalam perspektif Deleuzean, keduanya merupakan bentuk kerja striasi, yaitu pembentukan strata atau tatanan organisasi yang membingkai realitas yang pada dasarnya tidak tertata melalui asumsi-asumsinya. Demikianlah Arsitektur Nusantara hadir dalam sejarah Indonesia sebagai teks akademik yang memiliki pretensi untuk menstrukturkan fakta tradisi membangun dan kearifan desain dari daerah-daerah di Indonesia ke dalam sebuah paket-paket pengetahuan. Striasi merupakan pembacaan yang bersifat imperatif, mengikuti kacamata penulisnya. Secara alami perjumpaan pandangan pun muncul, antara yang setuju dengan formulasi tersebut dan tidak. Isu-isu historis, ideologis, dan nilai-nilai akademik yang memperbincangkannya saling beradu. Beberapa perspektif – hasil striasi banyak agen sering bercampur dan membuat diskusi tentang Arsitektur Nusantara menjadi kompleks. Lebih dari itu, diskusi mengenai realitas arsitektur Indonesia, akan selalu kompleks karena geografinya yang terbuka, buah partisipasi sosial-kultural yang kompleks, dan berproses dalam sejarah yang jamak dan terus berproses dan bertransformasi. Konteks seperti ini yang menyebabkan perbincangan mengenai Arsitektur Nusantara tidak pernah sederhana.

Secara ideal, wacana Arsitektur Nusantara merupakan wujud kerinduan banyak pihak akan sebuah teori arsitektur yang mampu menjelaskan kekayaan arsitektural Indonesia sekaligus sejajar dengan teori-teori utama lainnya, seperti Arsitektur Vernakular atau Arsitektur Tradisional, yang sebagian besar ditulis oleh sarjana asing. Adalah fakta pula bahwa keberlanjutan tradisi arsitektural di Indonesia menghadapi risiko pengabaian, yang bagi beberapa pihak dianggap niscaya-walaupun keniscayaan itu sendiri bisa menjadi satu ideologi juga. Sebagaimana diniatkan oleh Prijotomo, keprihatinan yang digarisbawahi Arsitektur Nusantara juga menjadi garis bawah wacana arsitektur yang mengkritisi hegemoni modernisme dan dominasi barat, termasuk di dunia pendidikan dan profesi kegalauan posmodernitas pada dunia arsitektural di Indonesia.

Terdapat dua diskusi yang hendak dibahas mengenai Arsitektur Nusantara. Pertama, sebagai proses perkembangan pengetahuan. Kedua, sebagai pemahaman atas medan realitas atau *assemblage* Indonesia yang cair, hibrid, berjejaring, dan dinamis. Pendekatan rhizomatik digunakan untuk mengkaji prinsip formasi dan transformasi dalam peristiwa serta tradisi arsitektur lokal, khususnya melalui konsep teritorialisasi, deterritorialisasi, dan reteritorialisasi. Selain itu, dinamika pengetahuan dan perdebatannya perlu dimaknai sebagai proses yang terus berkembang.

Metode

Tulisan disusun berdasarkan kajian kritis–interpretatif dengan menggunakan pendekatan analisis kritik–advokatif, berlandaskan filsafat

kontemporer Deleuze dan Guattari, khususnya konsep rhizome. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menemukan model pembacaan lain atas teorisasi Arsitektur Nusantara, yang lebih mengacu pada telaah proses, relasi, dinamika peristiwa dan agensi yang membentuknya. Reposisi konseptual ini dilakukan untuk memperkaya teorisasi Arsitektur Nusantara serta menawarkan alternatif pijakan bagi pemaknaan konsep “mengkini” melalui perspektif relasional dan agentik, guna memahami dinamika produksi arsitektur dan realitas kekinian praktik arsitektur.

Pendalaman atas *assemblage*, digunakan sebagai paradigma untuk membaca konsep “mengkini” pada arsitektur Nusantara mengkini dalam konteks geotektonik dan geopolitik Indonesia sebagai bentuk perakitan berbagai konsep dan elemen heterogen yang terjadi secara terus menerus di sepanjang waktu—terutama dalam peristiwa pembentukan pengetahuan (*smooth space* dan *striasi*), kesejarahan (*haecceity*), dan transformasi (*deteritorialisasi-reteritorialisasi*).

Hasil dan Pembahasan

Arsitektur sebagai Sistem Rizomatik

Rizoma merupakan model filosofis yang diperkenalkan oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari untuk mengkritisi cara pandang objektif dan pendekatan konseptual-representasional. Bagi mereka, objektivitas bukanlah realitas yang dapat dilokalisasi sebagai objek, melainkan efek dari subjektifikasi entitas-entitas otonom yang saling berjejaring dan mengalami intensifikasi, membentuk apa yang disebut *assemblage*. *Assemblage* adalah organisasi kompleks dan dinamis dari

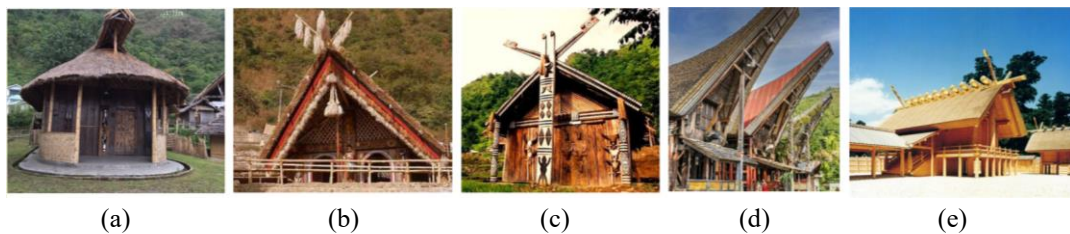
elemen-elemen heterogen—manusia, material, dan budaya—yang secara sementara dan fungsional membentuk suatu kesatuan (Deleuze & Guattari, 1987). Filosofi ini menekankan hubungan dan jejaring antar elemen—antara unsur manusia dan non manusia. Sistem rizoma berkembang secara horizontal melalui rangkaian peristiwa (*phylum*) yang membentuk blok-blok jejaring (*assemblage*). Melihat arsitektur sebagai sistem terbuka, membuat peristiwa arsitektural terhadirkan sebagai interaksi berbagai alur peristiwa—seni, kerajinan, kuliner, politik, ekonomi, perkembangan organisasi masyarakat dan pemerintahan, sejarah—dengan intensitas yang bervariasi dan saling terjalin.

Proses pembentukan *assemblage* pada titik tertentu memperlihatkan kejelasan sensasi teritorialitas lewat karakteristik yang dapat dikenali sebagai plateau. Plateau adalah “wilayah intensitas” dengan vibrasi *milieu* (bidang populasi) tertentu tempat *assemblage* terbentuk (Bonta & Protevi, 2004). *Plateau* mencakup serangkaian koneksi produktif yang mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung pada sumber eksternal yang menetapkan tatanan, melainkan mengacu pada bidang imanensi (Deleuze & Guattari, 1987). Dalam pembentukan tradisi arsitektural suatu wilayah. Sebutlah aktualisasi *plateau* kepulauan Indonesia tercermin lewat keserupaan arsitektural dan lanskap, meskipun masing-masing karakternya terbentuk secara swadaya dengan identitas yang unik. Pola repetitifnya mengungkap identitas, sementara keterbukaannya membuktikan sifat swadaya dan kemampuan adaptasi dari setiap *assemblage*. Kerangka geopolitik, geotektonik, dan ekologi oseanik menjadi faktor penting formasi ini – sebagai penghubung, pemisah atau pengubah.

Indonesia, sebagai wilayah geografis yang terbuka sejak masa prasejarah. Sejarah persebaran masyarakat berbahasa Austronesia, kosmopolitanisme laut sejak abad 5M, jalur perdagangan rempah, dan kini globalisasi, menjelaskan sifat nomadik tradisi arsitekturalnya. Gambar 1 memperlihatkan beragam ekspresi arsitektural yang memiliki kesamaan karakter – ditandai oleh ujung atap dengan finial dan menjorok dan tiang penahan ujung bubungan yang ditemukan di tempat yang terserak di antara lautan Pasifik, Selat Benggala, Myanmar, Sulawesi, dan Jepang. Penjelasan yang bertumpu asas difusi tidak akan pernah cukup. Fenomena ini secara sederhana disebut sebagai buah sebaran arsitektur masyarakat berbahasa Austronesia. Faktanya ia adalah bentukan banyak bahasa dan kebudayaan yang berproses di lingkup geotektonik tak bernama sebagai sebuah *assemblage* menjadi sebuah *plateau*. Dalam lingkup

tersebut ditemukan pula persebaran artefak paletolitik ras Austromelanosoid, sebaran bahasa kuno Austronesia dan Austro-Asiatik, perdagangan rempah, dan pertukaran surplus padi. Representasi atap gonjong dari arsitektur Rumah Gorga, Geumah Bagi, Rumah Lontiok menunjukkan, bahwa masyarakat Batak, Langkat dan Kampar adalah tiga *assemblage* dari *plateau* pedalaman bukit barisan. Yang perlu digarisbawahi sebagai sumber kompleksitas adalah bahwa lingkup-lingkup ini terus berproses mengolah berbagai masukan dan pengaruh tanpa henti–kemenjadian (*becoming*)–menghasilkan karakter arsitektural baru.

Berikut adalah pembacaan rizomatik atas tiga konteks *becoming*, yaitu lanskap Indonesia, pembentukan pengetahuan arsitektur, dan pembentukan tradisi arsitektur di tengah masyarakat, untuk membaca konseptualisasi Arsitektur Nusantara dan subjek yang dibicarakannya.



Gambar 1. Arsitektur Vernakular India Timur Laut (a, b, c), Tongkonan (d) dan Kuil Ise (e)

Sumber: <https://cartoonofudayshankar.blogspot.com/2012/11/finished-7-days-cartoon-animation-at.html> (a), <https://www.holidify.com/pages/best-places-to-visit-in-nagaland-and-the-hornbill-festival-4639.html> (b), <https://nagabusiness.com/10-fascinating-facts-about-nagaland-that-will-amaze-you/> (c), <https://www.discoverimages.com/traditional-toraja-houses-rantepao-20914820.html> (d), <https://pin.it/7MstunIFw> (e)

Smooth space dan Striated space sebagai Latar Arsitektur Lokal

Smooth space dan *striated space* merupakan konsep yang digunakan Deleuze dan Guattari untuk memahami objektivitas tataran di atas bumi secara saling berkelindan (Somers-Hall, 2018). *Smooth space* merujuk pada

spasialitas yang dapat dirasakan tanpa pretensi teritorial maupun geometris–seperti bentang stepa, padang pasir, atau laut. Ruang ini adalah wilayah geotektonik dengan potensi tak terbatas, tempat berlangsungnya proses pembentukan *assemblage* dalam berbagai intensitas dan skala (Bonta &

Protevi, 2004). Berkebalikan dengan *smooth space*, *striated space* adalah ruang yang ditandai atau dikodifikasi. Stratifikasi adalah proses pembentukan strata melalui mekanisme teritorialisasi, *coding*, dan *overcoding*. Strata merupakan sistem yang teraktualisasi dengan komponen-komponen homogen atau yang mendekati kestabilan (Bonta & Protevi, 2004). Modifikasinya dapat dilakukan berdasarkan segregasi sosial, kekuasaan, kasta, kelas, ekonomi, dan politik, bahkan melalui kodifikasi teoritis-akademik. Sebagai contoh, teritori kesatuan negara Indonesia adalah hasil stratifikasi kolonial atas wilayah nusantara yang realita aslinya adalah sebagai *smooth space* tanpa batas-batas yang jelas, menghasilkan peta Indonesia dan deskripsi profil. Somers-Hall (2018) menjelaskan bahwa *smooth space* dan *striated space* dapat ditemukan dalam satu tempat yang sama. Keduanya bukan kategori ruang, melainkan pilihan etis dalam mendiskusikan lokasi—apakah sebagai sesuatu yang alami (*smooth*) atau terkonsolidasi (*striated*).

Kesatuan lokasi dalam *smooth space* tidak ditentukan oleh batas teritorial, melainkan oleh kesadaran pengamat terhadap interkoneksi elemen-elemen yang membentuk sebuah sensasi spasialitas. Istilah seperti Indonesia, Nusantara, dan Asia Tenggara kepulauan adalah terma kartografik hasil striasi geografis yang diberikan pada lanskap yang—pada dasarnya tanpa nama dan batas pemisah—membentang dari Laut Benggala, Samudra Pasifik, Laut Cina Selatan, hingga Samudra Hindia. Sebagai konsekuensi, misalnya secara alami, struktur atap bagongjong ditemukan di banyak tempat di wilayah Paparan Sunda di Indonesia bagian barat, sedangkan atap meninggi muncul di daerah perairan dalam di Indonesia

bagian timur. Meski berbeda, keduanya disatukan oleh simbolisme perahu yang banyak ditemukan di dalamnya. Hal ini menunjukkan terbentuknya berbagai *assemblage* dengan intensitas dan konteks historis-kultural yang beragam di atas *smooth space* tak bernama tersebut—yang kemudian dikenali sebagai Indonesia dan Asia Tenggara kepulauan. Seiring waktu, di dalam teritori ini secara terbentuk *assemblage-assemblage*, seperti kelompok masyarakat manusia pengarang laut, masyarakat penghuni gunung. Mereka terus berdinamika secara geopolitik, ekologis, dan historis, membentuk *assemblage* baru, sekaligus membentuk kembali *smooth spacenya*.

Smooth space tidak harus berupa ruang alami atau bersifat primordial. Pada setiap peralihan zaman, striasi yang terjadi memodifikasi *smooth space* dan *milieu*. Kekuasaan, teknologi dan sistem ekonomi misalnya menjadi modus striasi. Kota tradisional, kampung kota bisa dibicarakan sebagai *smooth-space* masa kini karena menunjukkan kualitas *plane of consistency* bagi *assemblage* kontemporer, potret dari sebuah proses yang tak pernah berhenti. Sepanjang waktu, peristiwa-peristiwa signifikan dapat bertindak sebagai gravitasi bagi *phylum-phylum* lain—*intensity*—misalnya melalui fatwa kekuasaan, bencana alam, kelahiran atau kematian tokoh penting, hingga kesepakatan komunal yang berdimensi besar. Lanskap tradisional Jawa sebelum dan sesudah abad ke-6 Masehi, atau lanskap tradisional Indonesia Timur sebelum dan setelah kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16, adalah *smooth space* yang berbeda. Deleuze menggambarkan konsep vibrasi sebagai modus sinkronisasi yang sonorous menuju kondisi homeostasis, menandai

pembentukan konsistensi yang kemudian akan mengartikulasikan lahirnya tradisi dan tipologi.

Ketika *smooth space* berpretensi realistis, organik dan fluid, konsep *striated space* bersifat konseptual, geometris, tersegmentasi, dan representatif, maka proses stratifikasi menghasilkan realitas yang tersaji sebagai konseptualisasi konten dengan label “wajah ganda” (*double coding*). Sebagai contoh, peta persebaran bangsa Austronesia, seperti yang disusun oleh Vroklage dalam Waterson (1990), merupakan stratifikasi kondisi geologis Pasifik dan Asia Tenggara berdasarkan kodifikasi persebaran bahasa Austronesia. Konsep hasil striasi negara-bangsa-Indonesia juga dapat difungsikan sebagai sarana identifikasi, yang kemudian menjadi kodifikasi arsitektur daerah seperti yang dipetakan dalam anjungan TMII. Namun demikian, konsekuensi dari konsep adalah sifatnya yang tak akan selalu cukup menjelaskan semua hal. Sebagai konsep, kodifikasi bangsa Austronesia di Indonesia berdasarkan sebaran bahasa Austronesia tidak menjangkau realita sebaran bangsa Austronesia yang artefak Paleolitiknya memiliki jangkauan yang lebih luas, dan TMII tidak dapat menjangkau bangunan di luar koleksi anjungan yang ada.

Dalam praktiknya, *smooth space* dan *striated space* sering kali saling bertumpang tindih. Tradisi arsitektur vernakular di Indonesia, beserta lanskap geografisnya, terbentuk secara alami. *Smooth space* dirasakan di tempat-tempat yang memiliki konsistensi spasial, sedangkan *striated space* muncul di lokasi yang menunjukkan segmentasi atau pembagian yang jelas. Misalnya, suasana tradisional Jawa Tengah, yang dikenali sebagai bagian dari *smooth*

space di kawasan Gunung Merapi. Namun, segmentasi wilayah jejak kebudayaan Mataram menciptakan perbedaan yang signifikan dan produksi-produksi arsitektur seperti keraton, kampung lama sebagai simpul arsitektural. Realitas arsitektur suatu lokalitas adalah *assemblage* pada ruang, waktu, dan pikiran yang bersifat mengalir (*fluid*), terus berpindah, dan berubah (nomadik).

Ruang pengalaman ini tak henti berproses secara kompleks, baik secara alami maupun sosial. Hal inilah yang menyebabkan upaya kodifikasi tradisi arsitektur di Indonesia menjadi sebuah tantangan besar yang nampaknya ingin dicobakan oleh teorisasi Arsitektur Nusantara, namun mungkin tak akan semudah wilayah-wilayah yang lebih homogen dan terisolasi. Pilihan konsep “wilayah politik Indonesia” sebagai sarana identifikasi mungkin adalah kebebasan penulis, untuk berupaya menangkap *assemblage-assemblage* pada medan *smooth-space* tak bernama di kepulauan Samudra Hindia itu. Pemahaman mengenai sejarah striasi mestinya bisa membuat peneliti tradisi arsitektur Indonesia termasuk Arsitektur Nusantara tidak menutup diri pada realitas dinamis lingkup Indonesia dan realitas kejamakan aspek yang membangun *milieu*-nya.

Arsitektur Nusantara: Antara *Royal Science* dan *Minor Science*

Pembentukan pengetahuan ilmiah arsitektural yang bersumber dari kekayaan tradisi, dalam perspektif rizomatik, adalah proses stratifikasi atau kodifikasi ilmiah terhadap pengetahuan lokal yang disebut sebagai *minor science*. *Minor science* merujuk pada praktik yang digunakan oleh para pengrajin, terformulasikan lewat kodifikasi terus-menerus terhadap aktivitas sehari-hari para tukang dalam

menghadapi masalah dan tantangan lapangan yang ada.

Minor science, juga disebut nomad science karena karakteristiknya yang fleksibel dan probabilistik atau dapat dibaca sebagai informal (Deleuze & Guattari, 1987). *Minor science* dapat hadir dalam bentuk tradisi–keahlian pertukangan, budaya berhuni, dan perwujudan arsitektur yang berkembang secara alami dan terus-menerus mengalami rekonsolidasi. Proses rekonsolidasi ini menghasilkan *assemblage*, plateau, dan strata yang berbeda di berbagai ruang dan waktu.

Tradisi arsitektural Indonesia sudah sejak lama, lahir dari fenomena tumpang tindih *minor science* hasil dari berbagai kisah, sejarah, dan peristiwa-peristiwa informal yang membentuk ruang sosial dan budaya. Istilah ‘tradisi tak tertulis’ juga dapat dibaca sebagai ketiadaan preskripsi, namun bukan ketiadaan teks. Kondisi ‘tradisi tak tertulis’ memungkinkan sistem pengetahuan yang beroperasi di bidang keterbukaan yang alami ketimbang preskripsi. Sebaliknya, *royal science*—atau *major science*—merupakan ilmu pengetahuan yang terinstitusi melalui lembaga, aparatus ilmiah, dan *milieu* akademik, dengan para sarjana dan penemu sebagai aktor utamanya. Menurut Bonta & Protevi (2004), *royal science* memiliki pretensi untuk membangun formasi aksiomatik. Dalam konteks ini, formulasi Arsitektur Nusantara, yang berbasis pada institusi akademik dengan agenda ilmiahnya, memang menjadi tergolong sebagai *royal science*, tentang tradisi membangun asli Indonesia. Dan di sinilah letak permasalahannya, sekalipun diniatkan sebagai emansipasi, *minor science* tendensi Arsitektur Nusantara untuk berfokus pada pengetahuan representasional fisik

arsitektural dan pembatasan disiplin non-arsitektural merupakan perilaku *major science*.

Mungkin sebaiknya Arsitektur Nusantara lebih sesuai didudukkan sebagai teori desain, bukan teori arsitektur. Dengan konteks ini, Arsitektur Nusantara berpotensi menjadi sarana reteritorialisasi ke dalam desain kontemporer, menghubungkan tradisi lokal yang tak perlu arsitektural ke medan tantangan arsitektur masa kini. Sebagai praksis desain, konsep ini lebih lentur terhadap ideologi dibandingkan sains, bahkan wajar merujuk pada ideologi tertentu. Ideologi dan teori desain sudah berkait sejak lama. Sebagaimana Genius Loci Heidegger yang lahir sebagai respons terhadap modernisme dan industrialisasi, atau critical regionalism Kenneth Frampton yang merespons globalisasi arsitektur. Arsitektur Nusantara juga dapat terus membangun daya eksplanasi sekaligus dasar ideologisnya. Dengan pendekatan ini, Arsitektur Nusantara dapat menjadi *platform* untuk menghadirkan kebijaksanaan desain yang selaras dengan realitas geografis, budaya, dan sosial Indonesia masa kini, sambil tetap mempertahankan hubungan yang dinamis dengan tradisi lokal. Sebagai teori desain, preferensi negatif maupun positif tak perlu menjadi pertanyaan mengenai kebenaran, karena yang utama adalah kreativitas.

Tradisi Arsitektural di Indonesia yang Selalu Bertransformasi

Sebuah perwujudan representasional dalam perspektif rizomatik, disebut *actual substance*, yaitu luaran akhir dari serangkaian proses ‘kemenjadian’ (*emergent*) yang sudah tak dapat ditelusuri lagi proses kemenjadiannya. Presentasi arsitektur daerah di kebanyakan forum-forum Arsitektur

Nusantara dalam berbagai forum sudah merupakan bentuk pengetahuan representasional. Presentasi atau penggalian kemenjadiannya terhalang oleh ketetapan untuk membatasi diskusi hanya dalam ranah arsitektur. Padahal dalam kondisi sesungguhnya arsitektur lokal terbentuk oleh banyak aspek dan, lebih dari itu, senantiasa bertransformasi – *nomadic*. Apapun yang dilihat sebagai representasi, pada dasarnya adalah potret sesaat.

Lokasi menjadi medium probabilistik tempat bertemunya banyak peristiwa yang memicu lahirnya banyak kemungkinan gagasan berstruktur atau konsep baru—*virtual structures*—di setiap waktunya. Transformasi dapat dipahami sebagai formasi akhir yang tercetus dari sekian banyak pilihan dalam *virtual structure*, dipicu oleh dinamika intensitas di dalam *assemblage*. Pada kondisi formatif tersebut, sinkronisasi terjadi, menyelaraskan peristiwa reteritorialisasi. Khazanah tradisi arsitektural Indonesia sebelum abad ke-14 M terbentuk oleh *assemblage* sosial-kultural jaringan Asia. Teorisasi Arsitektur Nusantara, merupakan *emergence* yang muncul di atas *assemblage* politik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), didorong oleh intensitas-intensitas yang datang lewat dukungan dan kritik terhadap pemerintah-kebijakan pariwisata, paradigma Sustainable Development Growth, serta situasi kebijakan energi fosil, dukungan ilmuwan, arsitek dan industri. Pembentukan *minor science* adalah buah dari *assemblage* masyarakat yang informal dan terus berdinamika. Harus diakui bahwa penggalian-penggalian yang berisfat kualitatif akan lebih mampu mendalami kesesaatan dan fenomena transformatif ini untuk dapat menggali pengetahuan lokal. Karena realita dan pengalaman nyata berhuni dan

membangun tidak terkunci pada aspek arsitektur saja.

Striasi terus menerus membuat pengetahuan lokal selalu memendam lapisan-lapisan pengalaman, serupa secara analogis dengan dengan pembentukan struktur geologis bumi. Jejak budaya prasejarah, seperti pengaruh bahasa Austronesia dan ras Austroloid serta Veddoid, mungkin sudah tidak ada, namun dapat diidentifikasi pada jejak-jejak masa kini. Struktur memusat seperti pada arsitektur joglo, mbaru, dan konsep pemusatan pada tiang utama seperti *posi bola*, *tiang tuo* menyimpan residu struktur naungan kosentrik satu tiang dari bangunan kerucut dan skemata pohon. Jejak kelautan, seperti rumah Bajau dan orang laut, serta pengaruh masyarakat prasejarah Veddoid atau proto-Melayu, dapat dirasakan sebagai substratum dalam arsitektur yang memiliki kandungan simbolik kelautan dalam arsitektur, atau sebutan-sebutan yang bersifat laut pada objek daratan. Memori kehidupan hutan terekal pada motif pakis-pakistan pada ornamen. Kedalaman tektonika seperti ini menjadi sulit dikenali bila kaca mata yang digunakan murni hanya kaca mata arsitektur atau lebih kecil lagi—bangunan.

Kompleksitas tradisi arsitektur juga disebabkan karena sifat komunal dan partisipatifnya. Pembentukan *minor science-minor science* di Indonesia berbeda dengan pembentukan Vaastuvidya di India. Stratifikasi tradisi arsitektural di Indonesia, lahir dari masyarakat langsung, lewat tokoh-tokoh setempat. Sementara Vaastushastra atau sastra vaastuvidya lahir dari stratifikasi yang dilakukan Bangsa Arya terhadap tradisi pertukangan pribumi Dravida—aryanisasi. Proses aryanisasi mengubur

tradisi dan *milieu* lama dengan cara yang koersif, dan menghasilkan luaran yang radikal. Stratifikasi ini menghilangkan tradisi membuat bangunan dengan material vegetal menjadi konstruksi batu dan bata, memaksa konsep-konsep rumah pekarangan mereka menjadi *courtyard house*. Dengan kata lain, tradisi dikodifikasi menjadi *vaastuvidya* dan terinstitusionalisasi sebagai *state apparatus* dan *royal science*. Sementara itu, stratum arsitektur pribumi Dravida yang tersisa, bertahan pada simbol-simbol yang melekat sebagai ornamen, atau selamat di pedalaman-pedalaman dan sering disebut sebagai Pre-Aryan Architecture. Menariknya, arsitektur masyarakat pre-Arya di India memiliki beberapa kesamaan dengan arsitektur vernakular yang ada di Indonesia (Gambar 1), walau dengan struktur yang lebih sederhana. Dengan inipun, kita bisa selalu curiga mungkin ada satu kurun waktu bahwa Indonesia dan India pernah bersinggungan atau menjadi bagian dari *assemblage* yang sama. Gunawan Tjahjono berpendapat bahwa arsitektur Minangkabau telah melampaui status vernakular, atau telah menjadi *actual substance* yang diakui sebagai representasi arsitektural masyarakat Minangkabau, dan terinstitusikan dalam buku budaya mereka atau tambo. Tapi mungkin, arsitektur Minangkabau di perantauan, di luar wilayah adat, mungkin belum mengalami kodifikasi atau stratifikasi yang utuh, karena sifat nomadik dari rantau, meskipun hal ini dapat menjadi penjelasan bagi fenomena arsitektur Minangkabau modern yang ada di luar konteks adat.

Tantangan epistemik pengembangan pengetahuan arsitektur di Indonesia membutuhkan daya jelajah yang sangat tinggi, terutama karena bumi Indonesia

memiliki potensialitas tak tergalai yang dalam dan potensialitas ekspresi yang senantiasa berubah. Penelitian-penelitian *deep history* bahkan mengkaitkan perhatian arsitektur dengan ilmu genetika, selain untuk mencari asal-usul namun juga untuk memahami keberlanjutan arsitektur di atas bumi yang kini berhadapan dengan perubahan lingkungan yang radikal.

Displacement: Prinsip Transformatif dalam Membaca Arsitektur Nusantara

Dalam sebuah *assemblage* sebuah entitas akan senantiasa terkoneksi dan berproses, dan bertransformasi - selalu dalam kondisi “menjadi” (*becoming*). namun Deleuze menggunakan istilah “*displacement*”. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pendekatan terhadap perubahan dan identitas. Transformasi adalah proses terstruktur dan progresif, yakni suatu entitas berevolusi sambil mempertahankan kontinuitas dan identitas dalam kerangka kerja atau asumsi yang telah mapan. Sebaliknya, *displacement* atau proses dinamis dan non-linear dari realita tradisi yang mengalami disrupsi lalu mengalami rekonfigurasi. *Displacement* bukan proses progresif. Masa lalu tetap ada di tempatnya, komponen yang mengalami disrupsi tetap apa adanya, namun pada rekonfigurasi yang baru rangkain dari komponen tersebut akan menghasilkan sensasi yang berbeda – identitas baru – yang biasanya selalu di luar prediksi. Diskusi *displacement* arsitektur daerah biasanya menelaah wujud *hybrid* modern-tradisional dalam arsitektur daerah, atau superimposisi jejak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk memahami konsep transformasi dalam konteks *displacement*, ada tiga konsep pemalihan yang akan diabarkan, yaitu deteritorialisasi dan destratifikasi, dan reteritorialisasi.

Deteritorialisasi dan Destratifikasi

Deteritorialisasi adalah proses pelepasan dari struktur, tradisi, norma, atau budaya yang mapan, terutama dalam masa transisi. Proses ini terjadi ketika tradisi yang berlaku mengalami perubahan arah akibat konsolidasi internal dan pengaruh kekuatan eksternal yang membuka peluang bagi tatanan baru.

Tanda-tanda deteritorialisasi dapat diamati ketika subjek mengalami displacement atau transformasi nonlinier, yang sering dianalogikan dengan gejala psikologis *delirium*. Dalam konteks arsitektur masyarakat daerah, delirium ini dapat terlihat pada masa transisi tradisional ke modern. Sebagai contoh, arsitektur Minangkabau menunjukkan tanda-tanda ini melalui perubahan fungsi dan bentuk rumah gadang. Beban eksekusif pada bangunan tradisional ini mulai tampak ketika rumah gadang tidak lagi mampu secara penuh memenuhi perannya sebagai rumah keluarga tradisional. Gambar 2(a) menunjukkan rumah Gadang yang masih mempertahankan identitas tradisionalnya, tetapi telah mengalami pembelahan. Kesulitan penghuni dalam merawatnya menyebabkan sebagian rumah tersebut disewakan. Di balik fenomena pembelahan ini, terdapat perubahan mendasar dalam struktur keluarga, pengelolaan aset, dan keterikatan terhadap adat, yang mencerminkan proses *displacement*.

Beberapa bentuk delirium berkembang menjadi gejala displacement yang oleh Deleuze dan Guattari dikategorikan dengan istilah *psikosis*. Contohnya, pembangunan surau baru (Gambar 2b) tidak lagi mengikuti tipologi tradisional. Meskipun fungsi dan operasinya tetap, bentuknya terasa asing bagi masyarakat. Sebaliknya, beberapa transformasi nonlinier yang terlalu terkendali justru mengakibatkan peniruan. Karya menjadi

kehilangan kemampuan adaptasi dan inovasi. Deleuze dan Guattari menyebut transformasi semacam ini sebagai *neurosis*. Resistensi terhadap perubahan sering kali muncul akibat penolakan atas dinamika dan perubahan, yang dianalogikan sebagai situasi oedipal (Deleuze & Guattari, 1983). Situasi oedipal adalah model yang restriktif, menolak perubahan dan dinamika. Oedipal lebih tertuju pada stabilitas yang stagnan daripada pada eksplorasi struktur-struktur baru yang mungkin menghasilkan inovasi. Kondisi ini berbeda dengan resiliensi, karena fokusnya terletak pada representasi (*actual substance*), bukan pada potensi *assemblage* yang produktif (*virtual structure*).

Diskusi mengenai status oedipal tidak dapat diartikan bahwa sebuah representasi harus selalu berubah. Sebagai contoh, Kampung Bena di Flores berhasil mempertahankan tradisi permukiman *nua* dan arsitektur *sao*-nya selama masa pandemi. Sebelum pandemi, *assemblage* Kampung Bena berpusat pada pariwisata, sementara setelah pandemi bergeser ke pertanian dan kebun adat. Keberlanjutan mereka memang didukung oleh skema pariwisata, namun resiliensi mereka terjaga melalui pemanfaatan sumber daya alam yang kebetulan masih ada dalam wilayah daulat mereka di tanah-tanah adat, yang ditandai oleh marka leluhur—elemen fibroconstructif yang sering diabaikan dalam dokumentasi arsitektur (Egenter, 1992).

Beberapa transisi yang terjadi cukup mendasar meskipun belum sepenuhnya menemukan inovasi terbaiknya. Sebagai contoh, rumah Ketek (Gambar 2d) adalah tradisi baru hasil reteritorialisasi konsep bilik dalam rumah Gadang menjadi bangunan rumah individual. Transformasi ini mencerminkan

perubahan prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau (Widiastuti & Kurniati, 2019). Fenomena transisi seperti ini, yang masih berproses dan belum mencapai bentuk stabil, oleh

Deleuze dikonsepsikan sebagai *virtuality*, sebuah kondisi kuantum yang mencerminkan potensi perubahan dan inovasi di masa depan.



Gambar 2. Beberapa proses transformatif yang dialami Arsitektur Vernakular Minangkabau

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Deteritorialisasi sering diikuti oleh destratifikasi, yaitu pelepasan struktur hierarkis ketika tekanan perubahan melewati ambang krisis. Proses ini memungkinkan komponen *assemblage* terurai dan membentuk pengaturan baru secara mandiri. Transformasi ini menguraikan sistem simbolik budaya untuk ditata ulang, menghasilkan komposisi dan ekspresi baru. Misalnya, atap dan ornamen rumah gadang (Gambar 2c) mengalami reteritorialisasi menjadi elemen khas arsitektur rumah makan Padang. Sistem simbolik seperti Vaastushastra, Lontara, dan Kawruh Kalang, dulunya royal science, di masa modern mengalami destratifikasi dan menjadi *minor science*.

Pembaruan adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi membangun dan budaya bermukim dan pengetahuannya. Konsep deteritorialisasi ini sebenarnya bisa dijadikan cara untuk melihat bagaimana lingkungan binaan yang kita hat dan hidupi sehari-hari ada dalam situasi yang senantiasa siap melompat menuju bentuk yang lebih stabil. “Pengkinian” adalah keniscayaan yang selalu dialami oleh tradisi apapun bentuknya, dan mungkin bisa dengan mengantisipasi harapan baik apa yang ingin diproyeksikan, alih-alih mengejar

representasi. Demikian juga dengan pengetahuan Arsitektur Nusantara sendiri sebagai korpus teoritis. Arsitektur Nusantara adalah teritorialisasi dari *minor science* tradisi membangun di Indonesia, yang siap dideteritorialisasi untuk mencapai formasi yang lebih benar.

Reteritorialisasi

Reteritorialisasi adalah proses pembentukan teritori baru yang terjadi setelah fase deteritorialisasi. Proses ini tidak pernah berarti kembali ke wilayah lama, melainkan menciptakan konfigurasi baru di atas fondasi yang telah mengalami transformasi. Dalam proses rekonfigurasi ini peristiwa-peristiwa dan pengalaman lain dan baru ikut terlibat, membuat konfigurasi baru yang terjadi tak akan pernah sama dengan sebelumnya. Sebagai contoh, reteritorialisasi dapat dilihat dalam evolusi Arsitektur Klasik sejak masa Vitruvius. Penempatan ulang *assemblage* klasik pada berbagai plateau di Eropa terjadi melalui pembacaan ulang yang dilakukan oleh Alberti hingga penyebaran pemikiran arsitektur Klasik pada masa Renaisans. Proses ini dapat diartikan sebagai deteritorialisasi tradisi arsitektural yang awalnya tumbuh dalam *plane of*

consistency—sebutan lain untuk *assemblage*—pada zaman *Antique* di Mediterania, yang kemudian bertransformasi menjadi *plane of consistency* baru pada masa setelah Renaisans. Stratifikasi yang terjadi menghasilkan berbagai bentuk baru, seperti Arsitektur Neo-Klasik Palladio, konsep tipologi oleh Quatremère de Quincy, hingga pengembangan lebih lanjut tentang ordering system oleh Wittkower, Summerson, dan F.D.K. Ching di era modern di Eropa dan Amerika.

Pada kasus Arsitektur Vernakular, dinamika pengalaman dan peristiwa baru jauh lebih kompleks karena banyaknya partisipan dan aktor yang terlibat. Lingkungan binaan dan kerja pertukangan menjadi emergent peristiwa kebudayaan setempat. Arsitektur masyarakat Ngadha masa kini sekilas mirip dengan masa lalu, namun sesungguhnya merupakan entitas serupa dari *assemblage* yang berbeda. Preservasi tradisi pertukangan, teknologi, material, serta komposisi lama mereka memang masih berlangsung dalam *smooth space* yang sama. Namun, dalam *milieu* modern, tidak dibentuk hanya oleh komunitasnya, namun juga kolaborasi atau intervensi banyak pihak. Permukiman Desa Wisata Bena, misalnya, adalah hasil reteritorialisasi dari permukiman Nua Ngadha yang telah berlangsung dalam rentang waktu panjang. Transformasi di Ngadha terjadi sejak padi pertama kali diperkenalkan di Flores, berlanjut pada masa kolonialisme, hingga era globalisasi saat ini (Gambar 3).

Reteritorialisasi merupakan respons adaptif yang berusaha menemukan kestabilan baru, meskipun sering kali dalam bentuk yang berbeda. Meskipun representasinya tampak serupa,

keseluruhan korpus imanennya tidaklah identik. Pendalaman pada proses ini berpotensi melahirkan deskripsi-deskripsi budaya yang baru yang berpotensi menjadi teori baru.



Gambar 3. Arsitektur Ngadha di awal abad 20 (atas) dan di abad 21 (bawah)

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Hal yang jarang dibahas oleh Prijotomo (tetapi memiliki potensi besar untuk melengkapi konsep mengkin) adalah reteritorialisasi-reteritorialisasi dari pengetahuan lokal arsitektural masyarakat non-arsitektur yang memiliki keunikan. Contohnya adalah seperti arsitektur saudagar di Kudus dan Kota Gede, serta Arsitektur Jengki. Arsitektur Jengki, misalnya, sering dianggap sebagai arsitektur Indonesia yang terpengaruh budaya Eropa. Padahal, ia merupakan wujud nyata dari kreativitas lokal – produk *assemblage* tahun 1960an yang berkembang mencampurkan khazanah desain masa kolonial, strata modernisme dalam formasi tropis dan tradisional. Kampung kota dapat dilihat sebagai bentuk reteritorialisasi dari kampung tradisional

di wilayah urban, dengan *milieu* dan stratifikasi yang berbeda.



Gambar 4. Fenomena Hibrid Arsitektur Rumah Tinggal Saudagar Tembakau di Kudus dan Rumah Kalang Jogja
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

***Body without Organ*: Dimensi Primordial dalam Transformasi Arsitektur**

Yang terlontar dari sebuah peristiwa pemindahan (*displacement*) adalah potensialitas murni, yang memiliki perbawa primordial ekologi (*smooth space* dan *milieu*) Indonesia lalu terkodifikasi pada lingkungan, sumber daya dan sejarah kini. Potensialitas ini diistilahkan oleh Deleuze dan Guattari sebagai *Body without Organ* (BwO). Potensialitas atau BwO Indonesia terbentuk oleh lanskap alami Indonesia dengan iklim tropisnya, dan terkodifikasi pada refleksi, dorongan bawah sadar, pretensi-pretensi gerak, hingga perbawa mental. Walter Mignolo mencatat bahwa karakter kognitif semacam ini bersifat lokal dan terwariskan secara genetis sejak masa prasejarah.

Body without Organ merupakan himpunan karakter dan sifat yang dimetaforakan sebagai anggota dari tubuh sebuah korpus namun di luar stratifikasi struktur, fungsi, atau organisasi apapun. BwO bukanlah tubuh objektif, bukan pula gagasan. Gagasan imperatif adalah buah pikiran individual, sementara BwO terbentuk oleh kenangan peristiwa-peristiwa kolektif masyarakat – seperti arketipe Jungian. Pengalaman ini tertahan di bawah tataran kesadaran, dan mengandung potensi-potensi yang akan memicu gerak swadaya dalam *assemblage* sosial, ekonomi dan artistic secara otentik pada setiap kurun waktu.

Dorongan kolektif masyarakat tropis untuk bertemu terbentuk di ruang komunal dan budaya gotong royong tercermin pada formasi lapangan terbuka yang kemudian diatapi menjadi balai. Ragam kolektivitas dan karakter gotong royong mendorong munculnya desain balai yang beragam, namun tetap mempertahankan karakter keterbukaannya. BwO terus berproses melalui deterritorialisasi, destratifikasi, dan reteritorialisasi di sepanjang waktu. Memori primordial hutan tropis terpatri dalam simbolik pohon pada elemen arsitektur, tema-tema maritim dan kapal pada struktur tensil dan fleksibel-demikian resiliennya dalam sistem simbolik arsitektur di bumi nusantara. Sejarah masuknya agama-agama besar dunia masuk ke Indonesia, membawa pengalaman dengan sistem simbolik berbeda yang memicu *reteritorialisasi*. Saka dalam bahasa Sanskrit berarti pohon yang juga menjadi sistem simbolik pada bangunan rumah dan masjid Jawa – *saka guru*, *saka tunggal*. Konsep balai mengalami reteritorialisasi ke dalam bentuk surau, masjid, arsitektur bangsal. Pada kasus lain, BwO lama bisa muncul lagi di

masa yang baru. Penjelasan BwO spasialtas pernaungan komunal terbuka yang mengandung dorongan primordial ini menjadi alternatif penjelasan desain yang berorientasi fungsional, dan teknis. Mungkin punden berundak adalah skematika BwO yang menemukan beragam bentuk seperti pola kuil pra-Hindu dan muncul lagi di era Majapahit, setelah sempat diganti oleh desain candi. Konsep goyang bukan sekedar kebutuhan untuk menanggapi gempa, namun kodifikasi pengalaman kolektif primordial dari *smooth space* yang tak pernah diam.

Penggunaan frasa “nusa,” yang diikuti oleh keterangan seperti -landa, -nesia, dan-global dalam Arsitektur Nusantara Mengkini. Kesadaran akan karakter maritim dan daratan sebagai ditangkap oleh Josef Prijotomo selaras dalam imbuhan “Nusa.” Semangat perlawanan yang diusung oleh Josef Prijotomo mungkin melampaui sekedar nasionalisme, namun justru setara dengan kesahajaan masyarakat yang dalam kesehariannya cukup nyaman menyebut “nusantara” untuk Indonesia tradisional.

Arsitektur Nusantara sebagai Kisah dalam Sejarah Arsitektur Indonesia

Karakter transformatif dari sistem rizomatik membuat sejarah menjadi berperan penting untuk menyelami proses. Namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pandangan Deleuzean menantang model sejarah tradisional yang hierarkis dan bergantung hanya pada hukum sebab-akibat. Sejarah tidak bernakna karena urutan peristiwanya, melainkan ada tidaknya singularitas dinamis di dalam urutan tersebut. Singularitas ini merupakan perpaduan lintasan keberlangsungan peristiwa dari banyak agen yang direpresentasikan sebagai *latitude* dan *longitude*.

Keberlangsungan-keberlangsungan tersebut saling berinteraksi, tarik-menarik, dan saling membentuk realitas mendalam dalam *assemblage*. Dalam narasi rizomatik, sejarah tidak lagi berfokus pada rangkaian peristiwa linier (*conjunction*), tetapi pada kisah unik yang bisa jadi tersusun atas peristiwa-peristiwa kontingen (*contingent connections*) namun secara bersama memperlihatkan realita kedalaman yang signifikan (Lundy, 2012). Realitas kedalaman ini membuat satu momen historis bisa terindividuasi dalam kisah lokal. Satuan kisah terindividuasi ini adalah tubuh dari ruang-waktu-tubuh yang disebut *haecceity*. Sejarah menjadi bernakna bukan karena linimasa peristiwa dalam waktu (*chronos*), tetapi adanya kisah mendalam yang unik dan berkesan buah dari konvergensi peristiwa lintas peristiwa (*aeon*) dalam *assemblage*.

Arsitektur lokal dalam wacana Arsitektur Nusantara, termasuk arsitektur Nusantara mengkini, sering dipandang sebagai representasi final yang cenderung mengabaikan kompleksitas proses pembentukannya. Semestinya, arsitektur lokal didudukkan sebagai *haecceity*. Faktor-faktor seperti konservasi sumber daya alam, pembinaan manusia, pengaruh kekuasaan eksternal, peran figur kunci, hingga kontribusi komunitas ahli semuanya berkontribusi dalam proses ini. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan Deleuze dan Guattari, yang terinspirasi oleh analisis Fernand Braudel tentang sejarah Mediterania – daerah kosmopolitan masa Klasik tempat berbagai bangsa tumbuh saling membentuk. Braudel memetakan kejamakan alur alur historis dalam tiga kategori tempo: waktu geografis yang lambat dan nyaris tak berubah, waktu sosial dengan transformasi bertempo

sedang, dan waktu peristiwa yang cepat dan individual. Pendekatan ini relevan untuk memahami sejarah arsitektur Indonesia, di mana kosmopolitanisme juga terjadi, dan kini, globalisasi melaju lebih cepat daripada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikannya.

Perhatian pada kejamakan kisah membuka ruang apresiasi terhadap peran-peran minor yang sering terabaikan. Misalnya, penggunaan Actor-Network Theory (ANT) untuk menyoroti pengetahuan lokal bangunan Bugis, peran istri Sanro (tukang bangunan Bugis) ternyata sangat signifikan dalam peristiwa konstruksi (Juliman, 2020). Studi tentang evolusi bangunan *lao pole* di Karampuang juga menunjukkan bahwa *posi bola* sebagai kenangan pohon-pohon hutan tropis yang menjadi naungan di pegunungan Bulupodo Sinjai, selain berfungsi simbolis dan konstruktif, merupakan elemen paling stabil sejak prasejarah, menjadi pusat persembahan leluhur (Widiastuti & Nurhijrah, 2021). Arsitektur Kerala di India dan Maluku di Indonesia, meski terpisah geografis, berbagi kenangan eksploitasi ekologis rempah, eksplorasi laut dan monopoli dagang Spanyol-Portugis abad ke-16. Kesamaan ini menciptakan koneksi arsitektural lintas budaya yang merupakan *haecceity*—entitas naratif dari konvergensi sejarah, ekologi, dan budaya. Sayangnya, fokus kajian sebagai objek fisik saja, menyapah narasi minor seperti ini.

Teorisasi Arsitektur Nusantara sebagai buah sejarah pemikiran adalah sebuah *haecceity* dalam sejarah arsitektur Indonesia. Konteks sosial-historis Arsitektur Nusantara juga lahir dari jalinan berbagai kisah persona, lembaga, dan peristiwa posmodernisme dan regionalisme kritis. Wacananya

mengemuka bersama reaksi terhadap dominasi arsitek asing pada 1980-an, manifesto pengakuan arsitek lokal, dan berdirinya banyak lembaga dan aktivisme profesional, akademik dan sosial yang peduli pada lingkungan dan lingkungan binaan Indonesia menjadi latar historis yang menopangnya. Dinamika Arsitektur Nusantara memang dimotori Josef Prijotomo. Namun, Arsitektur Nusantara juga dibentuk melalui diskusi kolaboratif dengan banyak pihak, seperti Widjil Galih Pangestu, Eko Prawoto, dan Totok Rusmanto. Keberlanjutan konsep ini didukung oleh komunitas intelektual, terutama pengajar sejarah arsitektur di Indonesia, para arsitek, aktivis, sponsor, donatur, dan bahkan tak kalah signifikan adalah kritikusnya sendiri.

Haecceity menekankan kedalaman kualitas, keunikan, dan singularitasnya dalam lintasan sejarah, ketimbang akurasi linimasa. *Haecceity* dapat mengandung makna positif maupun negatif. Keberlanjutan wacana, dukungan yang konsisten, serta kritik-kritiknya justru merupakan indikator signifikan terhadap relevansi gagasan Arsitektur Nusantara dalam berbagai intensitas. Sebagai sebuah singularitas, Arsitektur Nusantara telah mengukuhkan *haecceity*-nya selama periode 1999 hingga 2023 dimotori oleh Josef Prijotomo. Secara historis kita bisa mempertanyakan premis-premisnya, namun secara *haecceity* kita menghargai kedalaman realitasnya – realitas perlawanan (Kusno, 2020), kisah reindigenasi (Sudradjat, 2017), realitas emansipasi, sejarah komunitas akademiknya.

Mungkin tak perlu terlalu banyak hal yang perlu dilakukan lagi terhadap Arsitektur Nusantara – seperti revisi, rekontektualisasi – karena sebagai

entitas sejarah ia sudah memiliki *haecceity* nya di sepanjang masa hidup Josef Prijotomo. Mungkin akan lebih produktif untuk menjadikannya dorongan lahirnya konsep-konsep baru yang lebih relevan dengan tetap mewarisi semangat untuk menjadikan arsitektur Indonesia sumber pengetahuan primer, mewaspadaikan apa yang selama ini menjadi sumber kedalaman dan dorongan-dorongan asalnya (*Body Without Organ*), dan sumber keprihatinan atau bahkan semangat perlawanan - lalu menciptakan inovasi demi kebaikan Indonesia dan Arsitektur Indonesia pada ruang dan waktunya masing-masing.

Kesimpulan

Teori Desain yang memakmurkan Bumi-*Becoming Pertiwi*

Arsitektur Nusantara tidak cukup dipahami hanya dengan membedah premis-premis atau mempertanyakan ketepatannya, karena selain substansi, keutamaan Arsitektur Nusantara terletak pada intensitas proses pembentukannya, termasuk semangat yang melatarinya. Secara historis, teorisasi Arsitektur Nusantara berpusat pada sosok Josef Prijotomo. Semangat resistensi Arsitektur Nusantara tumbuh melalui dialog dengan tokoh-tokoh seperti Galih Widjil Pangestu dan Agus Eko Prawoto. Keberlanjutannya juga didukung oleh berbagai pihak. Sumber-sumber ilmiah Arsitektur Nusantara banyak berasal dari dokumentasi dan studi yang dilakukan oleh anggota komunitas akademik di lingkungan kampus. Semua peran ini bekerja secara mandiri namun saling terhubung, membentuk sebuah assemblage intelektual. Josef Prijotomo, sebagai figur sentral, berperan sebagai singularitas yang memberikan gravitasi pada assemblage ini, sehingga

menjadikan Arsitektur Nusantara sebagai satu kesatuan kisah ruang-waktu-tubuh—sebuah *haecceity*.

Meskipun istilah Nusantara sering dianggap arbitrer dalam analisis historis, Arsitektur Nusantara bukanlah wacana kuno. Ia berkembang antara tahun 1980 hingga 2010, seiring masyarakat Indonesia yang mulai menginternalisasi istilah Nusantara sebagai representasi dari Indonesia tradisional yang kaya akan keberagaman budaya.

Gagasannya sering dianggap ideologis, namun: bukankah ini salah satu kekhasan teori? Terutama yang tidak berhaluan positivistik. Banyak teori arsitektur lain yang juga kental dengan semangat ideologis, seperti teori-teori Arsitektur Modern dan Posmodern. Memang tidak semua teori ini bertahan, namun semangat ideologis tersebut bisa hadir dalam banyak bentuk di waktu yang lebih kini, seperti Manifesto Konstruktivisme di Rusia atau Neo-Klasik di Amerika. Walaupun secara langsung atau eksplisit, beberapa teori arsitektur menunjukkan reaksi yang mengangkat kepedulian terhadap semangat regionalisme atau bahkan nasionalisme, seperti Genius Loci di Jerman oleh Norberg-Schultz, atau Complexity and Contradiction oleh Robert Venturi. Yang perlu dipelajari dari teori-teori ini adalah kebaruan yang ditawarkan.

Perdebatan mengenai Arsitektur Nusantara, Arsitektur Vernakular, dan lain-lain sebetulnya berada di tataran ilmu pengetahuan yang berkembang di kalangan para pemikir dan peneliti. Praxis dari tradisi arsitektural, bagaimanapun, tetap berada di luar itu. Indonesia, sebagai entitas budaya dan ekologi, dihuni oleh komunitas plural

dengan latar geografis yang sangat terbuka. Pluralitas ini menciptakan ruang bagi setiap entitas dan individu untuk bergerak bebas, namun menjelaskan koherensi arsitektural dari keberagaman ini secara ilmiah tetap menjadi tantangan besar. Hipotesis mengenai koherensi arsitektural Nusantara, meskipun menjanjikan, sulit untuk mencapai kesepakatan luas. Dalam kerangka Deleuzian, bumi dipahami sebagai *smooth space* yang terus berproses, namun budaya menetap mengubahnya menjadi *striated space* melalui modifikasi bumi, domestikasi alam, konsolidasi populasi, serta stratifikasi hubungan antara manusia dan lingkungannya. Proses ini menciptakan kartografi kebudayaan, di mana transformasi dari sistem hortikultura ke agrikultura, hingga kosmopolitanisme vernakular, menjadi rangkaian *displacement* yang berkelanjutan.

Displacement menjadi semakin radikal dengan hadirnya kolonialisme yang membawa komersialisme, yang berlanjut ke era modernisasi dan konsumerisme, mencabut *milieu* dari *smooth space* Indonesia. Akibatnya, pembahasan tentang hubungan hunian dengan bumi bergeser menjadi sekadar narasi arsitektur dan rumah, menjadikan bumi hanya sebagai lanskap bisu. Dalam konteks ini, kajian eksploratif multidisiplin seperti studi arsitektur vernakular—yang memahami produksi arsitektur sebagai peristiwa spontan, informal, dan berbahan material seadanya—menjadi sangat penting.

Kajian-kajian eksploratif mengenai tradisi arsitektural dan budaya bermukim harus dilakukan dengan metodologi yang kuat dan membuka diri pada berbagai ilmu yang relevan. Seperti halnya Arsitektur Vernakular,

filosofat, fisika bangunan, atau konstruksi yang sebaiknya diserahkan kepada para ahli di bidangnya, terutama untuk memahami aspek-aspek internal dan laten yang tidak mudah dijelaskan dan hanya dapat diutarakan dalam bahasa tertentu, seperti konsep *roso*—aspek internal dan laten yang disebut Deleuze dan Guattari sebagai *Body without Organ* (BwO). Jika ideologi menjadi bagian tak terpisahkan dari wacana Arsitektur Nusantara, maka konsep ini bisa dimanfaatkan untuk mengingatkan kembali pada keterikatan yang semakin memudar antara manusia dan bumi. Konsep *becoming-earth*, seperti yang ditawarkan oleh Deleuze, menjadi sangat relevan, terutama mengingat kerusakan lingkungan yang menjadi isu utama global.

Sebuah pengetahuan disebut makmur ketika dapat terus direproduksi. Semangat Arsitektur Nusantara yang digagas Josep Prijotomo justru menjadi signifikan ketika dapat terus meneris *reterritorialization* terhadap kondisi baru, dengan berbagai identitas. Di sinilah konsep-konsep “mengkini” bisa dibaca ulang. Bukan karena ia telah berubah, tapi karena pembahasannya adalah hakikat fundamentalnya. Indonesia, sebagai negara pertiwi, memiliki nama, namun sebagai *smooth space* tidak. Ketika Indonesia berniat memainkan peran signifikan dalam berbagai aspek global, rekontekstualisasi menjadi penting—dengan nama apapun nantinya—agar dapat produktif dalam menjawab tantangan zaman dan memiliki keberterimaan lebih daripada sekadar lingkungan yang akrab dengan bahasa komunikasi Jawa.

Kodifikasi *axiomatic* dalam wacana Arsitektur Nusantara, dan cita-cita untuk memberikan manfaat di masa depan, nampaknya akan membuatnya

lebih strategis difokuskan sebagai teori desain atau bentuk teorisasi lain yang langsung relevan dan bermanfaat bagi praktik perancangan arsitektur kontemporer. Sebagai teori desain, Arsitektur Nusantara dapat lebih berfokus pada pengembangan relevansi dan aplikasi praktis untuk menjawab tantangan perancangan masa kini. Setiap lokasi, baik tradisional maupun modern, selalu memiliki keunikan tersendiri sebagai manifestasi dari “ontologi regional,” seperti yang diungkapkan dalam *geophilosophy* oleh Deleuze dan Guattari. Sebagai teori desain, Arsitektur Nusantara yang dikembangkan saat ini bisa lebih membahas transformasi keberagaman dan adaptasi terhadap dinamika bumi, manusia, dan zaman. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi ke ranah keilmuan baru, terutama yang berkaitan dengan karakter transformatif bumi kepulauan di Indonesia dan Asia Tenggara.

Pengembangan Arsitektur Nusantara dapat memperkarakan hubungan simbiosis antara manusia dan alam, dengan mengambil pelajaran dari arsitektur lokal yang telah berhasil mengatasi tantangan zamannya. Hal ini membutuhkan refleksi ulang terhadap sejarah, konsep ruang, batas, dan identitas, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan bumi—*becoming earth*. Sebagai teori desain, Arsitektur Nusantara bisa menawarkan diri sebagai pengetahuan mediator untuk kegiatan penciptaan ruang yang bermanfaat bagi generasi mendatang—*becoming pertiwi*.

Konseptualisasi Arsitektur Nusantara karya Josef Prijotomo mungkin tidak memerlukan revisi, karena justru ideologi dalam Arsitektur Nusantara merupakan sebuah realitas historis di

zamannya, di tangan satu atau lebih pemikir dengan Josef Prijotomo sebagai representasi personanya. Di masanya, ia menyuarakan suara-suara tak terdengar yang kini sudah populer. Teori Arsitektur Nusantara mungkin lebih bermakna karena kedalaman dan intensitasnya sebagai semangat. Mungkin, Arsitektur Nusantara justru akan menjadi pijakan lahirnya teori-teori baru yang mendorong metodologi desain yang unik dan memajukan wacana arsitektur di Indonesia—dengan label Nusantara atau tidak.

Makalah ini juga menjadi ajakan untuk menengarai konsep “mengkini” bukan untuk sekedar mengukuhkan adanya Arsitektur Nusantara yang baru atau membuktikan resiliensi tradisi lama. Namun menyadari adanya sumber pengetahuan dalam keberlanjutan proses aktualisasi heterogenitas dan dinamika keindonesiaan dalam kekinian arsitektural di bumi pertiwi, baik yang berkembang di kalangan arsitek yang populer, papan atas, hingga yang muncul di tengah masyarakat biasa.

Daftar Pustaka

- Bonta, M., & Protevi, J. (2004). *Deleuze and Geophilosophy: A Guide and Glossary*. Edinburgh University Press.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1983). *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Minnesota Press.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1987). *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia* (B. Massumi, Trans.). University of Minnesota Press.
- Egenter, N. (1992). *The Present Relevance of the Primitive in Architecture*. *Architectural*

- Anthropology Research Series* (1st ed., Vol. 1). Structura Mundi.
- Juliman, A. (2020). *Jaringan Aktor dalam Proses Membangun Rumah Tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng* [Tesis]. Institut Teknologi Bandung.
- Kusno, A. (2020). *Melawan waktu* (R. Sjarief, Ed.). RAW Architecture.
- Lundy, C. (2012). *History and Becoming: Deleuze's Philosophy of Creativity*. Edinburgh University Press.
- Prijotomo, J. (2018). *Omo uma ume omah*. Wastu Lanas Grafika.
- Somers-Hall, H. (2018). The Smooth and the Striated. In H. Somers-Hall, J. Williams, & J. Bell (Eds.), *A Thousand Plateaus and Philosophy* (pp. 242–259).
- Sudradjat, I. (2017). *Dekolonisasi Historiografi Arsitektur Indonesia*.
- Waterson, R. (1990). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Oxford University Press.
- Widiastuti, I., & Kurniati, F. (2019). Modernization and vernacularity in the tradition of Minangkabau architecture of the West Sumatra in Indonesia. *ISVS E-Journal*, 6(2).
- Widiastuti, I., & Nurhijrah. (2021). Transformations and Re-domestications of Karampuang Vernacular Architecture from lekeang, rumah besar to bola Architecture, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 8(3).